

PENGARUH TEKANAN, PELUANG, DAN KOLUSI TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Lia Iva Budi Lestiani

NIM : 31402100245

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2023**

PENGARUH TEKANAN, PELUANG, DAN KOLUSI TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*

Skripsi

Untuk memenuhi Sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Lia Iva Budi Lestiani

NIM : 31402100245

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2023

SKRIPSI

PENGARUH TEKANAN, PELUANG, DAN KOLUSI TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*

Disusun Oleh :

Lia Iva Budi Lestiani

NIM 31402100245

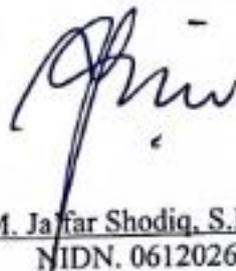
Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 11 Agustus 2023

Pembimbing,



Dr. M. Jafar Shodiq, S.E, SSi, M.Si
NIDN. 0612026802

SKRIPSI
PENGARUH TEKANAN, PELUANG, DAN KOLUSI
TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021)

Disusun oleh:

Lia Iva Budi Lestiani

NIM. 31402100245

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 25 Agustus 2023

Pembimbing

Penguji

Dr. M. Ja'far Shodiq, SE, S.Si, M.Si, Akt Dr. Hj. Indri Kartika, M.Si, Akt., CA

NIK. 211498009

NIK. 211490002

UNISULA

جامعة سلطان باجود الإسلامية

Dr. H. Kiryanto, SE, M.Si, Akt

NIK. 211492004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Provita Wijayanti, SE, M.Si, Ak., CA

NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Lia Iva Budi Lestiani
NIM : 31402100245
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi dengan judul **Pengaruh Tekanan, Peluang, Dan Kolusi terhadap *Fraudulent Financial Statement* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun (2018-2021)** yang disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Akuntansi pada Program Studi SI Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, sejauh yang saya ketahui adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan tiruan atau plagiasi dari Skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar Sarjana di lingkungan Universitas Islam Sultan Agung Semarang maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis milik orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 3 Februari 2023

Yang Menyatakan,



Lia Iva Budi Lestiani

NIM. 31402100245

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Lia Iva Budi Lestiani

NIM :31402100245

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Skripsi dengan judul judul “Pengaruh Tekanan, Peluang, Dan Kolusi terhadap *Fraudulent Financial Statement* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun (2018-2021)” dan menyetujuinya menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta / Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 3 Februari 2023

Yang Menyatakan,


Lia Iva Budi Lestiani
NIM. 31402100245

ABSTRAK

Perkembangan perusahaan yang semakin dinamis, kualitas laporan keuangan suatu perusahaan merupakan hal penting bagi pemilik maupun investor. Tujuannya untuk memberikan informasi kondisi perusahaan mencakup posisi keuangan, arus kas serta perkembangan perusahaan kedepannya. Seiring pekembangnya waktu ditemukan adanya tidak kecurangan laporan keuangan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan manfaat pribadi. Mengingat kegagalan daripemilik bisnis untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan mengenai keyakinan yang dinyatakan pemilik bisnis, kegagalan pemilik bisnis untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan mengenai keyakinan yang dinyatakan pemilik bisnis,

Jenis analisisnya menggunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder.

Populasi seluruh perusahaan sektor industri infrastruktur yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018 sampai dengan 2021. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis data terdiri dari analisis diskriptif dan uji regresi logistik (*logistic regression*).

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Financial Stability* dan *Effective Monitoring* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan kolusi (*collusion*) tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Uji Nagelkerke R Square memiliki pengaruh sebesar 14,30%.

Kata Kunci: *Financial Stability*, *Effective Monitoring*, Kolusi (*collusion*), *Fraudulent Financial Statement*.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya ucapkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga hingga saat ini masih diberikan nikmat sehat dan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian dan penulisan sebuah skripsi ini hingga dapat terselesaikan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang kelak kita nanti-nantikan syafa'atnya di Yaumul Akhir. Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang diperoleh yaitu atas ridho Allah SWT, kerja keras, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Pengaruh Tekanan, Peluang, Dan Kolusi terhadap Fraudulent Financial Statement”**. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Keluarga tercinta dan yang paling saya banggakan. Khususnya Ibu, Alm. Bapak dan saudara yang telah mendoakan dan memberikan segala pertolongan, semangat yang luar biasa.
2. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. M. Ja'far Shodiq, SE., M.Si., Ak., CA. CSRA. sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Staff Karyawan Universitas Islam Sultan Agung, yang telah memberikan ilmu sebagai landasan penulisan skripsi.
6. Sdr. Diva yang senantiasa membantu, mendoakan, memberikan support, dan keceriaan selama penulis menyelesaikan skripsi.
7. Keluarga besar, sahabat, teman-teman yang telah memberikan dukungan kebaikan dalam bentuk apapun.

8. Teman-teman Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberi dukungan hingga skripsi ini selesai.
9. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi.

Tak ada manusia yang terlahir sempurna dan tak luput dari kesalahan. Penulis menyadari Laporan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik penyusunan, penulisan maupun isinya. Meskipun demikian, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan Laporan Skripsi ini dengan baik. Maka dari itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Demikian ini skripsi penulis susun, semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Semarang, 3 Februari 2023

Yang Menyatakan,



Lia Iva Budi Lestiani

NIM 31402100245

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	14
2.1.2 <i>Fraud</i> (Kecurangan).....	14
2.1.2.2 Jenis-jenis <i>Fraud</i>	15
2.1.3 <i>Fraud Hexagon Theory</i>	18
2.1.3.1 Sejarah <i>Fraud Hexagon Theory</i>	18
2.2 Variabel-variabel Penelitian	21
2.2.1 <i>Fraudulent Financial Statement</i>	21
2.2.2 <i>Financial Stability</i> (Stabilitas Keuangan)	26
2.2.3 <i>Effective Monitoring</i> (Keefektifan pengawasan).....	29
2.2.4 Kolusi (<i>Collusion</i>)	30
2.3 Penelitian Terdahulu.....	31
2.4 Pengembangan Hipotesis	37
2.4.1 Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	37

2.4.2	Pengaruh <i>Effective Monitoring</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	38
2.4.3	Pengaruh Kolusi terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	39
2.5	Kerangka Penelitian	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		41
3.1	Jenis Penelitian	41
3.2	Populasi dan Sampel	42
3.2.1	Populasi	42
3.2.2	Sampel	42
3.3	Variabel Penelitian dan Indikator	43
3.3.1	Variabel Dependen	43
3.3.2	Variabel Independen	45
3.4	Definisi Operasional	47
3.5	Teknik Pengumpulan Data	49
3.6	Teknik Analisis	49
3.6.1	Analisis Deskriptif	49
3.6.2	Analisis Inferensial	49
3.6.3	Uji Hipotesis	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		53
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	53
4.1.1	Gambaran Umum Sampel Penelitian	53
4.1.2	Statistik Deskriptif	54
4.2	Hasil Analisis Regresi Logistik Ordinal (<i>Ordinal Logistic Regression</i>)	56
4.2.1	Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	58
4.2.2	Uji Kelayakan Model Regresi (<i>Goodness of Fit</i>)	59
4.2.3	Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke R Square</i>)	60
4.3	Hasil Uji Hipotesis	60
4.3.1	Hasil Uji Simultan (Omnibus Test of Model Coefficient)	60
4.4	Pembahasan	61
4.4.1	Pengaruh <i>Financial Stability</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	62
4.4.2	Pengaruh <i>Effective Monitoring</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	62

4.4.3	Pengaruh Kolusi Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>	63
BAB V PENUTUP.....		65
5.1	Kesimpulan.....	65
5.2	Keterbatasan Penelitian	65
5.3	Saran Penelitian	66
5.4	Agenda Penelitian Yang Akan Datang.....	67
DAFTAR PUSTAKA		68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jabatan Pelaku Fraud dan Gender Pelaku	3
Gambar 1.2 Industri yang Paling Dirugikan Karena Fraud	4
Gambar 2.1 <i>The Fraud Tree</i>	15
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian	40



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian.....	47
Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel	61
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Logistik dan Likelihood Blocknumber 0 & 1 ...	57
Tabel 4.4 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's dan Nagelkerke R Square	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perusahaan selalu berusaha untuk bersaing mengedepankan nilai kualitas produk ataupun pelayanan yang dimilikinya kepada konsumen. Tidak hanya itu, manajemen juga telah merancang suatu target tersendiri supaya perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang besar seiring dengan pelayanan yang mereka berikan. Seiring berkembangnya waktu tersebut, sering kali terjadi permasalahan yang timbul. Kondisi yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu kecurangan (*fraud*), baik yang dilakukan oleh perorangan maupun pelaku usaha.

Menurut Priantara (2013), *fraud* adalah sebuah perbuatan yang ilegal serta dilatarbelakangi dengan maksud untuk memperoleh manfaat pribadi. Tanpa sadar situasi di atas dapat merusak reputasi atau nama baik suatu perusahaan dalam upaya memajukan operasional bisnis intinya. Selain itu, situasi di atas dapat merusak reputasi atau nama perusahaan dalam upaya memajukan operasional bisnis intinya. *Fraud* (Kecurangan) adalah penyebaran informasi yang tidak benar secara sengaja atau tidak sengaja kepada kreditur atau investor dengan maksud untuk menipu mereka dalam mengambil keputusan. *Fraud* pelaporan keuangan yaitu alat yang digunakan manajer untuk berkomunikasi secara material dengan pihak yang menggunakan keuangan, khususnya investor dan juga kreditor (ACFE, 2020).

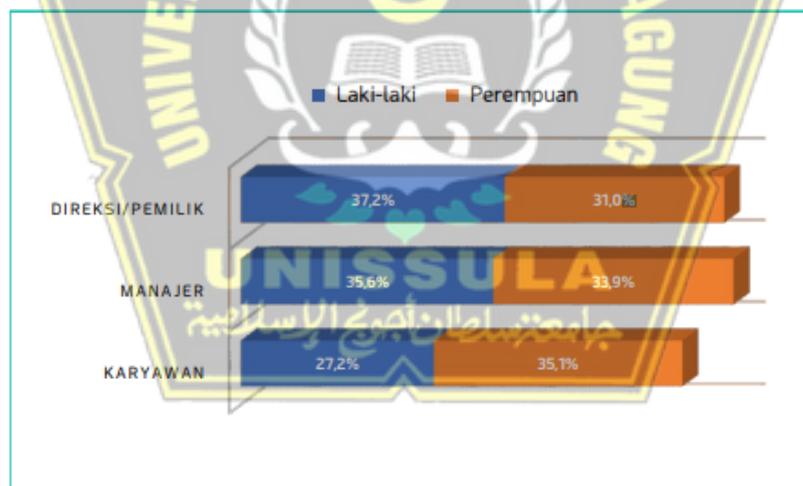
Tujuan bisnis mengeluarkan laporan uang adalah untuk mengingatkan pihak-pihak yang berkepentingan tentang keadaan perusahaan, yang terlihat pada saat itu. Informasi mengenai posisi keuangan dan standar akuntansi perusahaan juga disertakan yang berguna bagi mereka yang menggunakan laporan untuk membuat perkiraan ekonomi (IAI, 2015). Hal ini menghimbau para pemilik usaha untuk memberikan informasi yang akurat, terkini, dan bebas dari segala kondisi yang dapat menyesatkan masyarakat ketika mengajukan permintaan informasi. Namun, tidak semua pemilik bisnis memiliki pemikiran betapa pentingnya laporan keuangan yang terbebas dari kecurangan.

Menurut Rezaee (2004) menyatakan bahwa tindakan pemalsuan laporan keuangan akan berdampak terhadap kinerja keuangan dan hasil perusahaan. Keinginan perusahaan untuk selalu menunjukkan kinerja yang baik memaksa perusahaan untuk berbuat curang terhadap laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan akan merugikan pemangku kepentingan karena informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kenyataannya. Kecurangan adalah syarat bagi manusia untuk melakukan tindak pidana atau menjunjung hukum dengan menggunakan tipu muslihat untuk memaksimalkan motivasi guna mencapai hasil yang diinginkan dengan keterwakilan yang tepat. Penipuan diyakini sebagai permasalahan perusahaan yang terserius dalam lingkungan bisnis hingga saat ini (Smith et al., 2005).

Berdasarkan survei yang dijalankan ACFE di Indonesia pada tahun 2019 (ACFE, 2020), urutan kecurangan yang terjadi adalah yang pertama korupsi, kemudian yang kedua ada penyalahgunaan aset atau kekayaan negara dan yang

ketiga yaitu penipuan laporan keuangan. Walaupun penipuan laporan keuangan berada di urutan yang terakhir, namun kerugian yang ditimbulkan cukup besar. Pelaku perbuatan *fraud* di Indonesia secara umum dari sudut pandang gender didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 92% dari pada perempuan 8%. Hasil tersebut menunjukkan secara rata-rata posisi yang paling banyak yaitu berada pada jabatan *middle level management* (Manajer) sebanyak 35.6% laki-laki, 33.9% perempuan; yang berikutnya diikuti *top level management* (Direksi) sebanyak 37.2% laki-laki, 31% perempuan; dan *low level management* (karyawan) sebesar 27.2% laki-laki, 35,1% perempuan. Hasil tersebut diilustrasikan dalam gambar sebagai berikut:

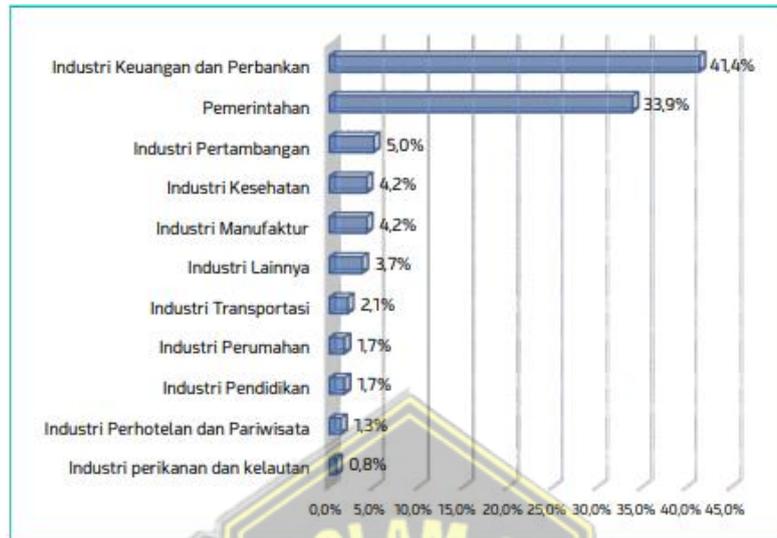
Gambar 1.1 Jabatan Pelaku Fraud dan Gender Pelaku



Sumber: Survei Fraud Indonesia 2019 (data diolah, 2019)

Dalam survei *fraud* Indonesia tahun 2019, industri yang paling dirugikan yaitu industri keuangan dan perbankan sebanyak 41.4%. Serta industri perikanan dan kelautan merupakan organisasi yang menempati posisi terakhir sektor yang dirugikan akibat fraud. Hal itu dapat ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.2 Industri yang Paling Dirugikan Karena Fraud



Sumber: Survei Fraud Indonesia 2019 (data diolah, 2019)

Beberapa skandal akuntansi yang terjadi di Indonesia ini mengenai kecurangan laporan keuangan diantaranya yang terjadi pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk bahwa terdapat salah saji laporan keuangan tahun 2018. Hal tersebut disebabkan karena pada 2018 perusahaan melaporkan keuntungan senilai US\$ 5 juta/ sama dengan Rp 72,5 miliar dimana terdapat kelebihan pencatatan selisih US\$ 180 juta. Angka tersebut diperoleh dari kerjasama antara PT. Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Terknologi, dana tersebut sesungguhnya masih bersifat piutang, tetapi telah dibukukan pada tahun pertama serta diakui oleh PT. Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Akibatnya, perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian kemudian mencetak laba. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mengefektifkan pelaporan keuangan melalui penyediaan data yang akurat dan menarik investor besar ke perusahaan (CNBC, 2021).

Kasus lain dilakukan Batavia Air menghadapi gugatan yang diajukan oleh Mahkamah Agung Indonesia pada tanggal 30 Januari 2013 karena ketidakmampuannya membayar sewa kepada ILFC senilai 4,69 juta dollar AS. “Keputusan Batavia Air yang menggunakan Airbus 330 untuk penerbangan jamaah haji sudah tiga tahun tidak dilaksanakan sehingga menyebabkan beberapa proyek tertunda, menurut Elly Simanjuntak”, ungkap Elly pada siaran persnya kepada Kontan, Rabu malam (Kompas.com). Batavia Air bersifat prasangka buruk dari berbagai pihak karena terdapat kondisi laporan keuangan di dalamnya. Batavia Air menginfokan kondisi laporan keuangannya dalam keadaan yang baik-baik saja. Hal tersebut menandakan maskapai Batavia Air telah berbuat kecurangan pada laporan keuangan yang disajikan (Rudianti & Maesaroh, 2022). Selain itu kasus PT. Envy Technologies Indonesia Tbk adalah kasus lain dan anak usaha yang diduga telah melakukan manipulasi pada laporan keuangan anak usahanya yaitu PT Ritel Global Solusi (RGS) di tahun 2019. ENVY mempunyai indikasi mencatat terjadinya pendapatan sebelum menyelesaikan kewajiban material kontrak, meningkatkan pendapatan dengan aktivitas tidak berkelanjutan, dan memindah beban periode tahun berjalan ke periode selanjutnya.

Pada tahun 2015, PT Inovisi Infracom Tbk menghadapi hukuman berupa penangguhan penawaran oleh BEI sebab maraknya ketidakpastian dan laporan keuangan yang tidak standar. Pada laporan keuangannya kuartal III-2014, pihak bursa menemukan delapan poin kesalahan. Poin-poin itu terletak pada akun utang lain-lain pihak terelasi dan juga pihak ketiga, saldo awal aset tetap, laba bersih yang tidak dapat diatribusikan, pembayaran hutang pihak berelasi, laporan

segmen usaha, dan jumlah kewajiban. Kumpulan kesalahan tersebut diduga merupakan upaya untuk penipuan laporan keuangan..

Kasus tersebut melibatkan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. memanipulasi data keuangan proyek subkontraktor sehingga mengakibatkan kerugian uang dan risiko bagi divisi, dengan 41 kontrak subkontraktor untuk 14 proyek antara tahun 2009-2015. Berdasarkan hasil pemeriksaan investigatif total kerugian keuangan yang diderita yaitu sekitar Rp202 Miliar (Tribunnews.com, 2020). Mengingat sejumlah skandal keuangan baru - baru ini yang terjadi selama beberapa tahun , penting untuk dicatat bahwa mungkin terdapat masalah manajemen di perusahaan tertentu yang dapat menyebabkan pemilik bisnis menderita kerugian . Tindakan kondisi pada laporan keuangan memungkinkan manajemen untuk menghasilkan profit yang sesuai kebutuhan manajemen untuk mendorong tindakan menyimpang, misalnya adalah manajemen laba. Berdasarkan contoh kasus diatas membutkitkan bahwa perusahaan sektor infrastruktur memicu terjadi kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004), menyatakan bahwa penipu tidak akan terjadi tanpa adanya orang dengan kemampuan cekatan dalam melakukan detail penipuan. Fungsi elemen kemampuan tersebut adalah fungsi yang membantu menilai risiko kejadian, karena seseorang di perusahaan dapat memanfaatkan kesempatan untuk melakukan penipuan. Orang dan fungsi yang tepat akan pandai memanfaatkan kelemahan dari kontrol di internal, akses, fungsi yang sah demi keuntungan.

Cressey (1953) mengidentifikasi tiga kondisi untuk mengidentifikasi indikator risiko: tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) sebagai segitiga penipuan. Salah satu faktor tersebut adalah kapabilitas, yang merupakan bagian dari teori *Fraud Diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004a). Kemudian dari Teori *Fraud Diamond* ditambahkan lagi satu indikator yaitu *arrogance* sebagai faktor kelima dan bernama *Fraud Pentagon*. Seiring berkembangnya teori tersebut, selanjutnya dikembangkan menjadi *Fraud Hexagon* dimana dalam teori tersebut ditambahkan variabel *collusion* (kolusi) oleh Vousinas (2019).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel untuk menganalisis komponen *Hexagon Fraud Component*, yang meliputi stabilitas keuangan, pemantauan efektif, dan kolaborasi antara pemangku kepentingan dan proyek pemerintah. Penelitian ini menggunakan variabel hasil penelitian untuk mengidentifikasi temuan yang tidak konsisten, sedangkan variabel lain seperti rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi tidak termasuk ke dalam penelitian ini karena sifatnya tidak konsisten dengan beberapa penelitian dari Handoko (2021), Wicaksono & Suryandari (2022), dan Imtikhani & Sukirman, (2021)

Teori *Agency* menerangkan bahwa *manager* atau *agent* memiliki kepentingan dalam rangka memaksimalkan kemakmuran mereka. Dimana hal tersebut yang akan menjadi tekanan agar selalu menyajikan performa laporan keuangan yang baik. Perusahaan berkeinginan untuk menyajikan posisi keuangan yang baik sehingga pada tekanan ini bisa menyebabkan terjadinya *fraudulent financial statement* (Amat, 2019). Kondisi keuangan yang stabil atau kondisi yang

membalik akan memberikan kinerja yang baik bagi manajemen perusahaan (Siregar & Murwaningsari, 2022). Jika suatu perusahaan salah dalam menyajikan informasi keuangan, perusahaan mungkin tergoda untuk memanipulasi laporan keuangan, jika perusahaan tersebut menjaga kondisi keuangan yang baik dengan tingkat pengembalian yang tinggi (Christian, 2022). Perusahaan dapat memanipulasi data untuk memenuhi standar atau memperkirakan analisis, sehingga meningkatkan stabilitas keuangan melalui penelitian ini (Skousen et al., 2008). Sehingga penelitian ini memiliki proksi tekanan yaitu dengan *financial stability*.

Pelaku *fraud* pada laporan keuangan yaitu pihak manajemen perusahaan, hal itu terjadi biasanya tanpa sepengetahuan karyawannya (Siregar & Murwaningsari, 2022). Manajer dapat mengambil keputusan tentang akuntansi serta laporan tidak memerlukan pengetahuan dari karyawannya (Arens et al., 2017). Berdasarkan posisi itu, pihak perusahaan memiliki peluang melakukan kecurangan. Opportunity adalah kondisi yang memberikan peluang untuk melakukan kejadian dengan risiko rendah, dan perusahaan dengan sistem pengendalian yang buruk adalah contoh terjadinya kejadian (*fraud*) karena dapat memberikan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan (Amat, 2019). Sistem pengendalian yang buruk merupakan masalah penting dalam proses manajemen. Komisi Pelayanan Publik (PSC) merupakan suatu badan dari suatu perusahaan yang melaksanakan tugas pengurusan secara umum dan khusus serta memberikan arahan. Studi ini menggunakan program pemantauan efektif yang dilakukan oleh komisi independen.

Karena penggunaan " *sophisticated concealment methods*" oleh penipu , kejadian yang mengeluarkan tindakan kolusi adalah bentuk mata uang yang sangat sulit dideteksi (Siregar & Murwaningsari, 2022). Studi ACFE (2020) menemukan bahwa 51% kasus penipuan melibatkan kombinasi dua individu atau lebih, dan risikonya meningkat jika pelakunya berjumlah tiga orang atau lebih. baik antara manajer dan karyawan dalam satu perusahaan atau antara organisasi bisnis eksternal, *fraud* akan menjadi lebih jelas dan pada akhirnya akan menjadi masalah yang akan terus bertambah buruk (Vousinas, 2019). Studi ini berfokus pada kolaborasi antara pejabat pemerintah dan perusahaan untuk keberhasilan pelaksanaan proyek pemerintah, memastikan kinerja yang baik dan pelaporan keuangan melalui laporan keuangan tahunan. Hal ini juga bertujuan untuk menciptakan kolaborasi antara pemangku kepentingan dan proyek pemerintah.

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi sejumlah indikator yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dan mempunyai hasil yang tidak sama satu sama lain. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021), Lastanti (2020), serta Imtikhani & Sukirman (2021) menjelaskan bahwa *financial stability* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan penelitian menurut Uciati & Mukhibad (2020), Sari & Nugroho (2020), dan Putra & Dinarjito (2021) menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan penelitian (Afiah & Aulia, 2020; dan Tessa & Harto, 2016) *financial stability* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Mengenai *effective monitoring* penelitian

(Triyanto, 2019) berpengaruh negatif. Sedangkan menurut penelitian (Handoko, 2021; Sari & Nugroho, 2020; dan Wicaksono & Suryandari, 2022) *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil dari penelitian (Sari & Nugroho, 2020; Handoko, 2021; dan Siregar & Murwaningsari, 2022) menerangkan bahwa kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan menurut (Larum & Zumroh, 2021) menunjukkan hasil sebaliknya.

Atas dasar penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dijalankan, terdapat hasil-hasil yang berbeda atas pengaruh variabel tekanan yang diprosikan dengan *financial stability*, peluang yang diprosikan dengan *effective monitoring*, dan kolusi yang diprosikan dengan kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah. Hal itu mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kembali terhadap variabel-variabel tersebut yaitu pada sektor infrastruktur di Indonesia yang terdaftar pada BEI, karena berdasarkan fenomena adanya beberapa kasus sektor industri infrastruktur yang sudah dipaparkan, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian pada sektor industri infrastruktur. Sebab pada era pemerintahan Presiden Jokowi ini terjadi pembangunan infrastruktur secara besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, bahwa kecurangan di laporan keuangan merupakan permasalahan signifikan yang mempengaruhi berbagai sektor bisnis, termasuk sektor infrastruktur yang bergantung pada otoritas pemerintah dalam pengambilan keputusan. Menurunnya kepercayaan

masyarakat terhadap citra atau nilai perusahaan menjadi akibat banyaknya masalah penipuan laporan keuangan.

Kecurangan atau penipuan laporan keuangan yang ada pada penelitian ini dipengaruhi oleh variabel tekanan yang diproksikan dengan *financial stability* (Afiah & Aulia, 2020; Putra & Dinarjito, 2021), peluang yang diproksikan dengan *effective monitoring* (Triyanto, 2019; Wicaksono & Suryandari, 2022), dan kolusi yang diproksikan dengan kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah (Handoko, 2021; Larum et al., 2021; dan Siregar & Murwaningsari, 2022). Atas dasar hubungan antar variabel seperti yang dijelaskan di atas, oleh sebab itu rumusan masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun (2018-2021)?
2. Bagaimana pengaruh *effective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun (2018-2021)?
3. Bagaimana pengaruh kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun (2018-2021)?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun (2018--2021).
2. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh *effective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun (2018-2021).
3. Untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun (2018-2021).

1.3.2 Manfaat Penelitian

Atas dasar dari tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberi manfaat diantaranya:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap teori khususnya pada bidang *fraudulent financial statement* sebagai bahan referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat meningkatkan wawasan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, bahan untuk menggambarkan laporan keuangan yang aktual atau terhindar dari penipuan dan kesalahan saji.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling memperkenalkan konsep " Teori Keagenan " Pada tahun 1976, yang menyatakan bahwa teori didasarkan pada keterkaitan antara " prinsipal " (yaitu investor) dan " agen " (yaitu perusahaan pihak manajemen) (Jensen & Meckling, 1976). Dijelaskan bahwa konflik kepentingan terjadi karena orang bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat perbedaan informasi (*asymmetric information*). Pihak principal berharap mendapatkan *high return* atas investasinya, sementara dari pihak agen berharap mendapatkan komisi yang tinggi pula atas kinerjanya.

Pihak agen adalah manajemen yang membentuk pengelolaan dan membuat keputusan yang baik untuk kepentingan perusahaan dan prinsipal. Tanggung jawab pihak agen dalam bentuk laporan keuangan memicu manajer dalam memperbaiki kinerja bisnis guna memberikan kepuasan pihak-pihak terkait, terutama pihak prinsipal. Sehingga manajemen biasanya akan melakukan penipuan laporan keuangan supaya terlihat baik serta mampu memenuhi kepentingan principal.

2.1.2 *Fraud* (Kecurangan)

2.1.2.1 Pengertian *Fraud*

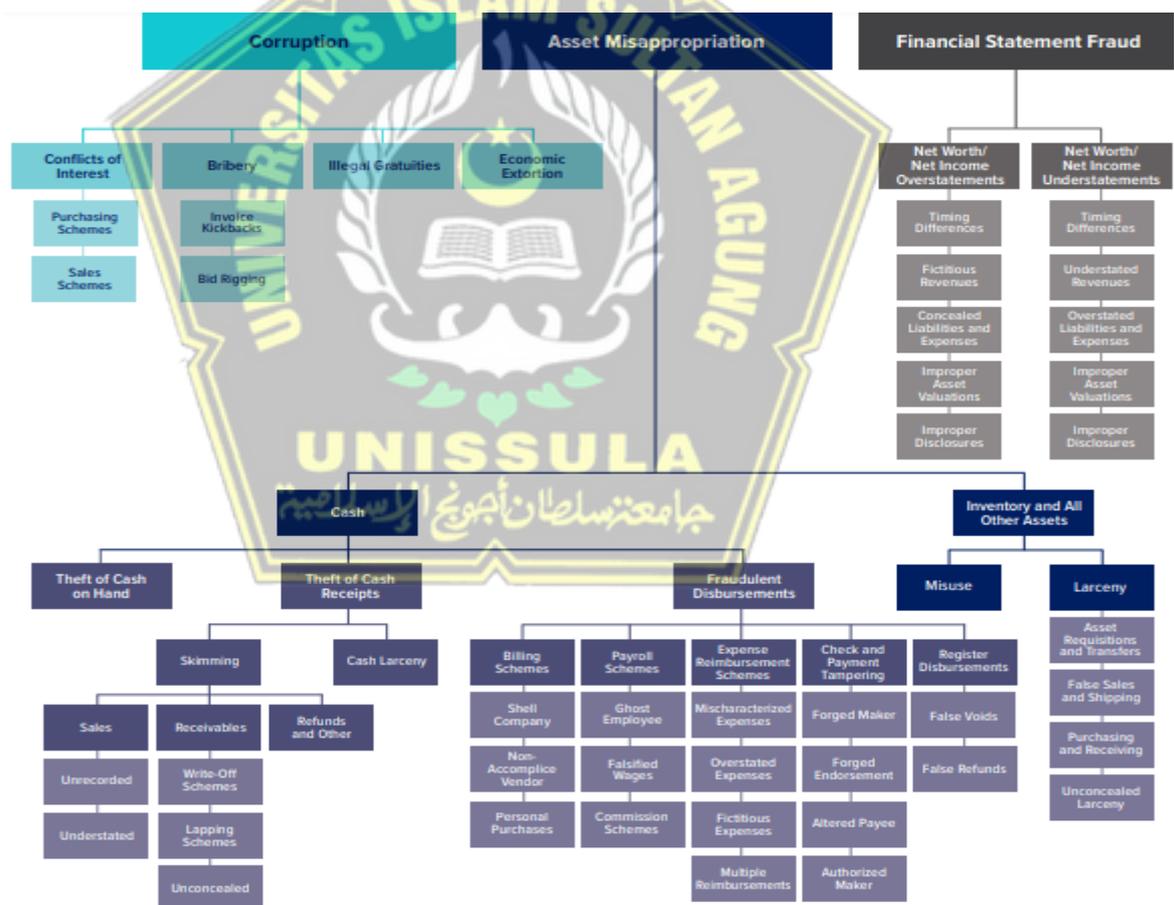
Menurut ACFE (2000), kecurangan adalah tindakan yang dilakukan untuk memanipulasi tindakan orang lain dengan tujuan memperoleh keuntungan.*Fraud*

adalah pelanggaran yang umum dan tersebar luas di mana seseorang melakukan kejahatan tanpa mematuhi standar yang ditetapkan (Albrecht et al., 2011).

2.1.2.1 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut ACFE (*The Association of Certified Fraud Examiners*) terdapat 3 jenis *fraud* meliputi penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), serta kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Sistem mengklasifikasikan bentuk kecurangan dan penyalahgunaan pekerjaan disebut dengan *fraud tree*. Berikut gambar dari *fraud tree*:

Gambar 2.1 *The Fraud Tree*



Sumber: *Survei Fraud Indonesia 2019 (data diolah, 2019)*

Keterangan mengenai bagan *the fraud tree* adalah sebagai berikut:

1. *Corruption* (Korupsi)

Salah satu dari tiga jenis kecurangan yang biasa didengar oleh masyarakat adalah korupsi. Jenis kecurangan ini yang tidak mudah terdeteksi sebab melibatkan beberapa orang dan pihak-pihak yang lain yang disebut kolusi. Menurut Priantara (2013); dan Theodorus (2018) bentuk korupsi dalam *fraud tree* meliputi:

- a. *Conflict of interest*, yaitu sebuah permasalahan yang muncul pada suatu organisasi bisnis oleh manajer, karyawan, maupun direktur di perusahaan.
- b. *Bribery*, yaitu tindakan suap dengan cara memberi sesuatu dengan maksud untuk mempengaruhi suatu pihak untuk kepentingan individu.
- c. *Illegal gratuities*, yaitu bentuk terselubung dari tindakan suap seperti pemberian penghargaan karena telah membuat keputusan yang sesuai keinginan pihak tertentu (gratifikasi).
- d. *Economic extortion*, yaitu bentuk pemerasan ekonomi untuk mendapat suatu keuntungan, biasanya kedudukan yang dimiliki lebih tinggi dari pihak yang diperas. Tindakan ini merupakan lawan dari *illegal gratuities*.

2. *Asset misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset adalah bentuk penyimpangan, penggelapan, dan pencurian aset perusahaan yang dilakukan pihak internal perusahaan maupun pihak luar perusahaan. Penyimpangan jenis ini mudah dideteksi sebab sifatnya berwujud dan dapat diukur. Menurut *fraud tree*, *asset misappropriation* ada dua pembagian, diantaranya penyalahgunaan kas (*cash*) dan penyalahgunaan persediaan (*inventory and all other assets*). penyalahgunaan kas (*cash*) dibagi lagi

menjadi tiga jenis, diantaranya *theft of cash on hand*, *theft of cash receipt*, dan *fraudulent disbursements*. Selain itu penyimpangan yang dilakukan pada *inventory and all other assets* adalah *misuse* dan *larceny*.

3. ***Fraudulent Financial Statement (Kecurangan Laporan Keuangan)***

Fraudulent financial statement terdiri atas dua jenis, yaitu kecurangan penyusunan laporan keuangan berupa kesalahan penyajian (*misstatements overstatements* ataupun *understatements*). Sedangkan kecurangan penyusunan laporan non keuangan merupakan *fraud* yang merupakan penyampaian yang menyesatkan, tidak sesuai dengan keadaan yang ada dan cenderung memutarbalikan fakta dilapangan. Hal ini tercantu di doumen keperluan internal dan ekstenal (Theodorus, 2018). Terdapat bentuk-bentuk kecurangan laporan keuangan dengan pengertian sebagai berikut:

1. ***Net worth / net income overstatement***, merupakan penyajian pendapatan yang lebih tinggi dari sesungguhnya. Jenis-jenis kecurangan ini ada empat yaitu:
 - a. *Timing differences* yaitu pencatatan waku transaksi yang lebih awal daripada waktu transaksi yang sesungguhnya.
 - b. *Fictitious Revenues* yaitu pencatatan penjualan yang tidak terjadi.
 - c. *Concealed Liabilities and Expenses* yaitu tidak melakukan pencatatan hutang atau biaya yang sebenarnya.
 - d. *Improper Asset Valuations* yaitu jenis penipuan yang dilakukan melalui penilaian yang tidak wajar atau berbeda dengan prinsip akuntansi yang tepat untuk mengurangi biaya dan meningkatkan keuntungan..

e. *Improper Disclosures* yaitu tidak dilakukannya pelaporan keuangan yang sebenarnya secara lengkap, sehingga pengguna laporan keuangan gagal memahami kondisi perusahaan sebenarnya..

2. ***Net worth / net income understatement***, yaitu sajian pendapatan atau kekayaan bersih yang lebih kecil dari sesungguhnya. Jenis-jenis kecurangan ini ada empat yaitu:

a. *Timing Differences* yaitu pencatatan waktu transaksi yang lebih lama daripada waktu transaksi yang sesungguhnya.

b. *Understated Revenue* yaitu pencatatan pendapatan tidak sesuai dengan kenyataan (lebih rendah).

c. *Overstated Liabilities and Expenses* memalsukan data dengan merecord biaya atau kewajiban yang lebih tinggi dari yang sebenarnya.

d. *Improper Asset Valuations* adalah meningkatkan biaya dan mengurangi pendapatan untuk melakukan penipuan laporan keuangan.

e. *Improper Disclosures* yaitu tidak dilakukannya pelaporan keuangan yang sebenarnya secara lengkap, sehingga pengguna laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sesungguhnya diperusahaan.

2.1.3 ***Fraud Hexagon Theory***

2.1.3.1 **Sejarah Fraud Hexagon Theory**

Teori *fraud* pada mulanya dikemukakan oleh Cressey Donald R. (1953) menjelaskan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *fraud* yang disebut "*fraud triangle*", diantaranya yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang) dan *Rationalization* (rasionalisasi). *Fraud theory* selalu ada pembaharuan, *fraud*

diamond merupakan teori setelah *fraud triangle*. Dari tiga faktor-faktor *fraud triangle* tersebut ditambahkan satu faktor yaitu *capability* yang artinya kemampuan, sehingga terdiri dari empat faktor yang dinamakan Teori *Fraud Diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004a). Adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi bisa memotivasi seseorang supaya melakukan penipuan dan pelaku harus mempunyai kompetensi guna melakukan penyimpangan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004a).

Kemudian perkembangan Teori *Fraud Diamond* ditambahkan lagi yaitu *arrogance* sebagai indikator kelima dan bernama *Fraud Pentagon* sebagai perkembangan teori sebelumnya (Crowe Horwath, 2011). Seiring berkembangnya teori yang ada, dikembangkan menjadi *Fraud Hexagon* dimana dalam teori tersebut ditambahkan variabel *collusion* (kolusi) oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2016 (Desviana et al., 2020). Sehingga berkembang menjadi enam faktor, Berikut enam faktor tersebut yaitu:

a. Tekanan (*Pressure*)

Pressure (tekanan) merupakan motivasi seseorang bertujuan bertindak kejahatan berupa penipuan dalam kondisi yang mendesak (Shelton, 2014). Contoh tekanan yang sering terjadi diantaranya kerugian keuangan, dan pemenuhan ekspektasi pendapatan yang gagal. Ada beberapa faktor untuk melakukan penipuan atau kecurangan yang terkait dengan tekanan yaitu salah satunya *financial stability* (stabilitas keuangan) yang akan digunakan dalam penelitian ini.

b. Peluang (*Opportunity*)

Apabila pada perusahaan terdapat kelemahan pengendalian internal, seperti rendahnya pengawasan memicu seseorang untuk berpeluang melakukan tindak kecurangan. Peluang adalah suatu keadaan yang memungkinkan dilakukannya kejahatan. Salah satu kondisi mengenai peluang (*opportunity*) yang menyebabkan seseorang berbuat curang yaitu *effective monitoring* (keefektifan pengawasan). Cressey dalam Theodorus (2018) mempunyai pendapat bahwa ada dua persepsi mengenai peluang yaitu:

1. *General Information*, pengetahuan yang di dalamnya ada kepercayaan mampu dilanggar dengan mudah dan tidak adanya konsekuensi .
2. *Technical skill*, keahlian untuk melakukan perbuatan yang menyebabkan kecurangan.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah perilaku yang membenarkan seseorang untuk berbuat penipuan. Mereka yang melakukan penipuan laporan keuangan pandai merasionalisasikan tindakan mereka dengan kode etik secara konsisten (Suyanto, 2009). Salah satu dari tiga indikator yang paling sulit untuk diukur adalah rasionalisasi (Skousen et al., 2008).

d. Kompetensi (*Capability*)

Kemampuan untuk mengidentifikasi kecurangan adalah kompetensi. Jika tidak ada orang yang tepat serta mampu melakukannya, kecurangan tidak akan terjadi. Selain itu bisa dikatakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi peluang penipuan dan selalu memanfaatkannya (Wolfe & Hermanson, 2004a).

e. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi adalah rendahnya suatu hati nurani, sikap keserakahan atau superioritas didalam diri individu yang yakin adanya peraturan dan control perusahaan tidak berlaku sehingga tidak akan terdeteksi melakukan penipuan.

f. Kolusi (*Collusion*)

Kolusi adalah kerja sama dua pihak atau lebih dalam untuk melakukan tindakan yang dipandang wajar namun bertujuan untuk memperoleh keuntungan diri sendiri dengan cara membuat rugi lain pihak. Salah satu kondisi mengenai kolusi (*collusion*) yang menyebabkan seseorang berbuat curang dan digunakan dalam penelitian ini yaitu kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah.

2.2 Variabel-variabel Penelitian

2.2.1 *Fraudulent Financial Statement*

Fraudulent Financial Statement adalah kesalahan penyajian laporan keuangan karena adanya pemalsuan atau tindakan yang dapat merubah catatan laporan keuangan. Hal tersebut menyebabkan masalah yang fatal dalam ekonomi. Akibatnya dapat menyebabkan pula kerugian yang tinggi bagi investor dan pudarnya rasa percaya masyarakat terhadap perusahaan (Arens et al., 2017).

Menurut Sari & Nugroho (2020) perilaku yang secara sadar dalam melakukan salah memberikan informasi laporan keuangan yang melanggar peraturan akuntansi dengan menghilangkan bukti material bertujuan demi keuntungan sehingga informasi yang disajikan salah sebagai bahan penyalahgunaan untuk menutupi perbuatan tersebut. Maka hal itu dapat berdampak pada keputusan yang dibuat oleh para pihak yang berkepentingan.

Fraudulent Financial Statement adalah variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran *Fraudulent Financial Statement* dapat dilakukan menggunakan bermacam-macam metode. Diantaranya yaitu metode *Fraud Score (F Score)*, *Beneish M Score*, *earning management* (manajemen laba). Penelitian ini menggunakan pengukuran model *Beneish M-Score* yang dikembangkan oleh Beneish di tahun 1999 hingga (Beneish et al., 2013).

Beneish (1999) membuat perkembangan *Beneish M-Score Model* adalah pengukuran untuk mendeteksi kecurangan terhadap *fraudulent financial statement*. Pengujian *Beneish M-Score Model* yaitu dengan cara menentukan besarnya skor, apabila hasil *M-Score* berjumlah > -2.22 maka akan mencerminkan adanya potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan apabila *M-Score* berjumlah < -2.22 tidak terindikasi berbuat penipuan pelaporan keuangan pada perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Terdiri atas delapan perhitungan diantaranya:

a. *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*

DSRI mengukur kualitas asset dengan cara menghitung rasio asset suatu perusahaan pada tahun berjalan serta tahun sebelumnya.

$$DSRI = \frac{\left(\frac{Net\ Receivables_t}{sales_t}\right)}{\left(\frac{Net\ Receivables_{t-1}}{sales_{t-1}}\right)}$$

Keterangan :

Net Receivables = Piutang Usaha

Sales = Penjualan

t = Suatu tahun

$t-1$ = Tahun sebelumnya

b. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI menghitung presentase dari margin laba tahun lalu dan tahun berjalan pada suatu perusahaan.

$$GMI = \frac{\left(\frac{Sales_{t-1} - COGS_{t-1}}{sales_{t-1}} \right)}{\left(\frac{Sales_t - COGS_t}{sales_1} \right)}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan

COGS = Harga pokok penjualan

t = Suatu tahun

t-1 = Tahun sebelumnya

c. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI mengukur kualitas asset dengan cara menghitung rasio asset tetap terhadap total asset tak berwujud pada suatu perusahaan.

$$AQI = \frac{\left(1 - Current Assets_t + \frac{Net Fixed Assets_t}{Total Assets_t} \right)}{\left(1 - Current Assets_{t-1} + \frac{Net Fixed Assets_{t-1}}{Total Assets_{t-1}} \right)}$$

Keterangan:

Current Assets = Aktiva Lancar

Net Fixed Asset = Aktiva Tetap

Total Assets = Total Aktiva

t = Suatu tahun

t-1 = Tahun sebelumnya

d. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI mengukur angka pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan.

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan
 t = Suatu tahun
 $t-1$ = Tahun sebelumnya

e. *Depreciation Index* (DEPI)

DEPI untuk perbandingan antara tingkat depresiasi aset tetap.

$$DEPI = \frac{\left(\frac{Depreciation_{t-1}}{Depreciation_{t-1} + Fixed Assets_{t-1}} \right)}{\left(\frac{Depreciation_t}{Depreciation_t + Fixed Assets_t} \right)}$$

Keterangan :

Depreciation = Penyusutan
Fixed Assets = Aset tetap
 t = suatu tahun
 $t-1$ = tahun sebelumnya

f. *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI)

SGAI mengukur seberapa besar perubahan rasio penjualan serta biaya administrasi & umum perusahaan terhadap penjualan tahun berjalan dibandingkan penjualan tahun sebelumnya.

$$SGAI = \frac{\left(\frac{SGA_t}{Sales_t} \right)}{\left(\frac{SGA_{t-1}}{Sales_{t-1}} \right)}$$

Keterangan :

SGA = Beban penjualan, umum dan administrasi
Sales = Penjualan
 t = Suatu tahun
 $t-1$ = Tahun sebelumnya

g. *Leverage Index* (LVGI)

LVGI mengukur seberapa besar perubahan rasio total hutang terhadap total aset perusahaan pada tahun berjalan dan aset perusahaan tahun sebelumnya.

$$LVGI = \frac{\left(\frac{Total\ Liabilities_t}{Total\ Assets_t}\right)}{\left(\frac{Total\ Liabilities_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}\right)}$$

Keterangan :

Total Liabilities = total hutang

Total Assets= total aset

t= Suatu tahun

t-1= Tahun sebelumnya

h. *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

TATA mengukur rasio seberapa besar kualitas arus kas penjualan, seberapa besar penjualan tunai pada suatu perusahaan berdasarkan aktivitas akrual.

$$TATA = \frac{Net\ Operating\ Profit_t - Cash\ Flows\ From\ Operating_t}{Total\ Assets_t}$$

Keterangan :

Net operating profit = Laba operasi bersih

Cash flows from operating = Arus kas dari operasi

Total Assets = Total aset

t = Suatu tahun

Dengan memakai beragam variabel Beneish (1999) dapat mengetahui ada 76% dari sampel perusahaan berbuat kecurangan pada laporan keuangan. Menurut penelitian Safitri & Sari (2018) dengan *Beneish M-Score Model* dapat mengakui dengan pasti deteksi terhadap pemalsuan laporan melalui *fraudulent financial statement* potensial sebelum otoritas bursa

mengumumkan ke publik serta untuk memperketat perbedaan dalam pengungkapan. Pengukuran dengan *Beneish M-Score Model* digunakan sejalan dengan penelitian (Larum et al, 2021).

2.2.2 Financial Stability (Stabilitas Keuangan)

Variabel tekanan ini yang diproksikan dengan *Financial stability*, salah satu faktor yang dapat memengaruhi pihak manajemen dalam berbuat kecurangan laporan keuangan. *Financial stability* mengilustrasikan situasi perusahaan yang bersifat stabil (SAS no. 99). Sedangkan menurut (Skousen et al, 2008) merupakan cerminan keadaan keuangan perusahaan yang tidak stabil. Keadaan stabilitas keuangan perusahaan bisa dicerminkan dari total asset suatu perusahaan. Total asset dinilai dapat memberikan hasil maksimal bagi pihak investor. Pada saat perusahaan mampu manage asset dengan bijak, maka akan memperoleh *return* dan keuntungan besar untuk para investor.

Sesuai dengan pernyataan di atas, mendorong manajemen untuk memalsukan laporan keuangan sebagai media supaya keadaan keuangan yang tidak stabil dapat tertutupi dengan berbuat kecurangan sehingga perusahaan dipandang bisa mengelola asset dengan baik (Ozcelik, 2020). Beasley et al., (2010) berpendapat bahwa salah satu Tindakan untuk memalsukan laporan keuangan adalah dengan angka pertumbuhan aset, sebab rasio perubahan total aset sebagai pengukuran *financial stability* suatu perusahaan.

Pengukuran *financial stability* dapat dilakukan dengan beragam indikator. Ada tujuh proksi untuk mengukur variabel *financial stability* pada penelitian Skousen et al., (2008). Rumus dari ketujuh proksi itu sebagai berikut:

- a. *Gross Profit Margin* (GPM), dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan total penjualan. GPM untuk menghitung tingkat efisiensi pengendalian, harga pokok, dan biaya produksi. sehingga dapat digunakan untuk indikator *financial stability*. Keefisienan pengelolaan harga pokok perusahaan akan mempengaruhi kestabilan keuangan perusahaan (Summers & Sweeney, 1998).

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b. *Growth in sales*, selisih perhitungan rata-rata penjualan dengan pertumbuhan penjualan. Hasil perhitungan menerangkan bahwa perbandingan kondisi keuangan perusahaan dari sisi penjualan dengan rata-rata keuangan. Jika hasil perhitungan positif, itu menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan lebih tinggi daripada rata-rata keuangan yang menyimpulkan terdapat *financial stability* pada perusahaan (Summers & Sweeney, 1998).

$$SCHANGE = \text{Perubahan penjualan} - \text{rata-rata perubahan penjualan}$$

- c. Tingkat pertumbuhan aset, *financial stability* bisa diproksikan dengan menghitung tingkat pertumbuhan aset (Rahmanti & Daljono, 2013). Besarnya total asset mencerminkan adanya sumber daya untuk aktifitas

operasional guna mendapatkan laba. Asset perusahaan yang banyak menggambarkan citra yang baik bagi perusahaan dan mampu menarik para kreditur, investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Sedangkan hasil pertumbuhan asset yang negatif, mencerminkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan maka dipandang aktifitas operasional tidak mampu berjalan dengan baik oleh kreditur maupun investor.

$$ACHANGE = \frac{Total\ aset(t) - total\ aset(t - 1)}{Total\ aset\ t}$$

- d. Pengukuran arus kas, aktifitas operasional yang memiliki arus kas negatif pada pertumbuhan laba perusahaan mampu mempengaruhi *financial stability*. Perhitungan arus kas dari aktifitas operasi dan rasio selisih antara pendapatan operasional dengan aliran kas operasional dibagi total asset yang dimiliki perusahaan.

$$CATA = \frac{Pendapatan\ operasional - aliran\ kas\ operasional}{Total\ aset}$$

- e. Rasio penjualan terhadap piutang (SALAR), besarnya rasio SALAR mencerminkan besarnya penjualan secara kredit yang diberikan perusahaan terhadap konsumen sehingga mempengaruhi *financial stability* sebab perusahaan selalu melakukan pengeluaran kas guna keperluan biaya penjualan tanpa ada arus kas yang masuk.

$$SALAR = \frac{Penjualan}{Piutang}$$

- f. Rasio penjualan terhadap total asset (SALTA)

$$SALTA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

g. Rasio persediaan terhadap penjualan (INVSAL)

$$INVSAL = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Penjualan}}$$

Dari beragam pengukuran *financial stability* yang telah dipaparkan di atas, maka pada penelitian ini pengukuran menggunakan salah satu proksi yaitu proksi ACHANGE (perubahan pertumbuhan asset total). Karena dari proksi ACHANGE dapat mencerminkan *financial stability* memberi bukti bahwa adanya pertumbuhan total asset yang besar pada perusahaan berpotensi melakukan *fraudulent financial statement* untuk menarik perhatian investor (Septriani & Handayani, 2018). Semakin tinggi rasio perubahan aset perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan (Skousen et al., 2008). Pada penelitian ini mengacu pada pengukuran beberapa penelitian sebelumnya diantaranya penelitian (Ratnasari & Solikhah, 2019; Sasongko & Wijyantika, 2019; Afiah & Aulia, 2020; dan Putra & Dinarjito, 2021).

2.2.3 *Effective Monitoring* (Keefektifan pengawasan)

Variabel peluang ini yang diproksikan dengan *Effective monitoring* (Keefektifan pengawasan). *Effective monitoring* adalah pengawasan proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan yang dilakukan oleh komisaris independen (Skousen et al., 2008). Komisaris independen merupakan seorang komisaris dari luar perusahaan dan tidak berafiliasi

dengan pihak-pihak pemegang saham perusahaan. Pengawasan akan lebih efektif apabila semakin banyak dewan komisaris independent yang dibutuhkan untuk membatasi atau mengawasi kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan. Jumlah komisaris independent dalam perusahaan minimal terdiri atas 30% dari jumlah seluruh komisaris berdasarkan peraturan OJK no. 33/POJK/04/2014.

Pengukuran *effective monitoring* pada penelitian ini menggunakan jumlah atau proporsi komisaris independen, adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan indikator pengukuran ini diantaranya Sasongko & Wijyantika (2019); Triyanto (2019); Afiah & Aulia (2020); Uciati & Mukhibad (2020).

2.2.4 Kolusi (*Collusion*)

Kolusi merupakan perbuatan atau sikap tidak jujur antara dua orang ataupun lebih dengan suatu kesepakatan atau perjanjian dengan maksud mengambil keuntungan dari pihak ketiga. Dimana pihak yang satu berbuat tindakan dengan maksud yang jahat terhadap pihak yang lainnya dan berdampak merugikan pihak lain tersebut dari hak-haknya (Handoko, 2021).

Variabel kolusi ini yang diproksikan dengan kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah. Untuk membuktikan bahwa dengan dilakukan kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah akan menyebabkan perusahaan mampu memunculkan kinerja keuangan yang dikatakan baik bahkan disetujui untuk bekerja sama dengan proyek pemerintahan. *Dummy variabel* yang akan diperlukan sebagai pengukuran dari kolusi dimana kode 1

jika ada kerjasama antara perusahaan dengan proyek pemerintah selama waktu rentang penelitian dan kode 0 jika tidak adanya kerjasama antara perusahaan dengan proyek pemerintah (Sari & Nugroho, 2020).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait elemen-elemen yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* telah dilakukan, dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p><i>Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon</i> (Larum et al., 2021).</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial stability</i> • <i>External pressure</i> • <i>Ineffective monitoring</i> • <i>Change in auditor</i> • <i>Change in director</i> • <i>Arrogance</i> • <i>Collusion</i> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Kecurangan Pelaporan Keuangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial stability</i> berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan 2. <i>External pressure</i> berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan 3. <i>Ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan 4. <i>Change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan 5. <i>Change in director</i> berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan 6. <i>Arrogance</i> berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan 7. <i>Collusion</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan

2. *Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan (Imtikhani & Sukirman, 2021).*
- Variabel Independen:**
- *Financial stability*
 - *External pressure*
 - *Effective monitoring*
 - *Auditor change*
 - *Director change*
 - *CEO duality*
 - *Political connection*
- Variabel Dependen:**
Fraudulent financial statement
1. *Financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*
 2. *External pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*
 3. *Effective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*
 4. *Auditor change* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*
 5. *Director change* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*
 6. *CEO duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*
 7. *Political connection* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.
3. *Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Handoko, 2021).*
- Variabel Independen :**
- *Financial Target*
 - *External pressure*
 - *Ineffective monitoring*
 - *Change auditor*
 - *Change director*
- in*
1. *Financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*
 2. *External pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*
 3. *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*



- *Frequent Number of CEO's Pictures*
- *Collusion*

**Variabel
Dependen:**

*Fraudulent
financial statement*

4. *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*
5. *Change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*
6. *Frequent Number of CEO's Pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*
7. *Collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

- 4 Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya *Fraudulent Financial Statement* menggunakan *Fraud Hexagon* (Lionardi & Suhartono, 2022).

**Variabel
Independen:**

- *Financial Stability*
- *Change in Director*
- *State-owned Enterprises*
- *Nature of Industry*
- *Change in Auditor*
- *Jumlah Foto CEO pada Laporan Tahunan*

**Variabel
Dependen:**
*Fraudulent
financial statement*

1. *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*
2. *Change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*
3. *State-owned Enterprises* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*
4. *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*
5. *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*
6. *Jumlah Foto CEO pada Laporan Tahunan* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

- 5 *The Analysis of Fraudulent Financial*

Variabel

1. *Financial Target* berpengaruh positif dan

Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies

(Wicaksono & Suryandari, 2022).

Independen:

- *Financial Target*
- *Financial Stability*
- *External Pressure*
- *Supervision Effectiveness*
- *External Auditor Quality*
- *Auditor Changes*
- *CEO Education*
- *CEO of Duality*
- *State-Owned Enterprises*
- *Political Connection*

Variabel

Dependen:

Fraudulent Financial Report

- signifikan terhadap *fraudulent financial report*
2. *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*
 3. *External Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial report*
 4. *Supervision Effectiveness* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*
 5. *External Auditor Quality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*
 6. *Auditor Changes* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*
 7. *CEO Education* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*
 8. *CEO of Duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*
 9. *State-Owned Enterprises* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*
 10. *Political Connection* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*

6 *Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach*

(Tarjo et al., 2021).

Variabel

Independen:

- *Financial Target*
- *External pressure*
- *Financial Stability*
- *Personal Financial Needs*
- *Ineffective Monitoring*
- *Quality of External Auditor*

1. *Financial Target* berpengaruh terhadap *fraud of financial statements*
2. *External pressure* berpengaruh terhadap *fraud of financial statements*
3. *Financial Stability* berpengaruh terhadap *fraud of financial statements*
4. *Personal Financial Needs* tidak berpengaruh terhadap *fraud of financial*
5. *Ineffective Monitoring* tidak

- *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *fraud of financial*
- *Change in Auditor* 6. *Quality of External Auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraud of financial*
- *Change in Director* 7. *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *fraud of statements*
- *CEO Duality* 8. *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraud of financial*
- *Marginal Cost* 9. *Change in Director* tidak berpengaruh terhadap *fraud of financial*

**Variabel
Dependen:**

*Fraud of Financial
Statements*

10. *CEO Duality* berpengaruh terhadap *fraud of financial statements*
11. *Marginal Cost* tidak berpengaruh terhadap *fraud of financial*

- 7 *The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia*
(Putra & Dinarjito, 2021).

**Variabel
Independen:**

- *Pressure* diproksikan dengan (*financial stability, financial targets, dan external pressure*)
- *Opportunity* diproksikan dengan (*ineffective monitoring, dan the nature of the industry*)
- *Rationalization* diproksikan dengan *auditors change*
- *Competence*

1. *Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
2. *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
3. *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*
4. *Competence* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*
5. *Arrogance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*
6. *F-Score Model* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

diproksikan
dengan *director
change*

- *Arrogance*
diproksikan
dengan *frequent
number of CEO's
Photo*
- *F-Score model*

Variabel

Dependen:

*Fraudulent
Financial Reporting*

- 8 Faktor Resiko *Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting* (Berdasarkan Pendekatan *Crown's Fraud Pentagon Theory*) (Sasongko & Wijyantika, 2019).
- Variabel Independen:**
- *Financial Stability*
 - *Financial Target*
 - *External Pressure*
 - *Nature of Industry*
 - *Auditor Change*
 - *Change of Directors*
 - *Frequent number of CEO's picture*
 - *CEO duality*
- Variabel Dependen:**
- Fraudulent Financial Reporting*
1. *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
 2. *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
 3. *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
 4. *Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
 5. *Auditor Change* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
 6. *Change of Directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
 7. *Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
 8. *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Sumber: Berbagai jurnal penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Berdasarkan pada variabel tekanan (*pressure*) diproksikan dengan *financial stability* merupakan salah satu faktor yang mampu memengaruhi manajemen dalam bertindak kecurangan laporan keuangan. Tekanan merupakan kondisi yang terjadi karena adanya motivasi untuk melakukan penipuan. Tekanan adalah keadaan manajemen atau karyawan di bawah tekanan yang menyebabkan untuk berbuat kecurangan (AICPA, 2002). *Financial stability* adalah cerminan situasi keuangan pada perusahaan yang menggambarkan kestabilan (Skousen et al., 2008). Berdasarkan teori keagenan Jensen & Meckling (1976), *financial stability* merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi manajemen berbuat curang. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) terjadinya kecurangan biasanya pada saat *financial stability* sedang dalam kondisi tidak baik akibat aktivitas ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi atau pengelolaan perusahaan yang tidak benar. *Financial stability* pengukurannya berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun.

Suatu perusahaan yang mengalami penurunan total aset atau bahkan negatif dapat menyebabkan para investor, kreditor dan para pemegang keputusan tidak tertarik, sebab keadaan perusahaan tersebut dinilai tidak stabil, perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik, dan bahkan tidak menguntungkan. Keadaan perusahaan yang tidak stabil akan

menyebabkan tekanan bagi manajemen sebab kinerja perusahaan tampak berkurang pada pandangan public, karenanya akan menyebabkan hambatan bagi aliran dana investasi untuk tahun selanjutnya. Dilihat dari pernyataan di atas, manajemen melakukan penipuan *financial statement* sebagai bahan yang berfungsi menyembunyikan keadaan *financial stability* yang sedang buruk dengan melakukan kecurangan laporan keuangan Sasongko & Wijyantika (2019). Hasil analisis ini sependapat dengan penelitian Tessa & Harto (2016), Kurnia & Anis (2017), dan Afiah & Aulia (2020) bahwa semakin tidak stabilnya situasi keuangan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan dilakukannya tindakan *fraudulent financial statement*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Financial stability berpengaruh negatif dan signifikan terhadap fraudulent financial statement

2.4.2 Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Effective Monitoring adalah sebuah proksi dari variabel peluang (*opportunity*). Peluang seseorang untuk berbuat penipuan dapat terjadi karena kurangnya pengawasan dalam mencegah dan mendeteksi penipuan atau kecurangan. Sistem pengawasan yang sifatnya efektif diperlukan sebagai pembatas seseorang yang berpeluang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). *Effective monitoring* menurut Skousen et al., (2008) dirumuskan dengan komposisi banyaknya komisaris independent terhadap jumlah anggota dewan komisaris.

Posisi Komisaris Independen yaitu beranggotakan dari pihak-pihak yang tidak mempunyai hubungan sanak, saudara, atau teman pada perusahaan yang diindikasikan mampu untuk menambah pengawasan internal perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dijalankan oleh Afiah & Aulia (2020); dan Triyanto (2019) yang membahas bahwa semakin besar presentase dewan Komisaris Independen pada perusahaan maka semakin efektif pula pengawasan control perusahaan dan berpengaruh negative terhadap peluang adanya perbuatan *fraudulent financial statement*. Maka bisa dihipotesiskan sebagai berikut:

H₂ : Effective monitoring berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement

2.4.3 Pengaruh Kolusi terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Variabel kolusi ini diproksikan dengan kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah. Variabel terakhir dalam sejarah perkembangan *fraud theory* saat ini sebagai pengembangan *fraud pentagon* supaya lebih memahami indikasi terjadinya fraud, yang mana kolusi berperan penting dalam *fraud hexagon* pada laporan keuangan (Vousinas, 2019).

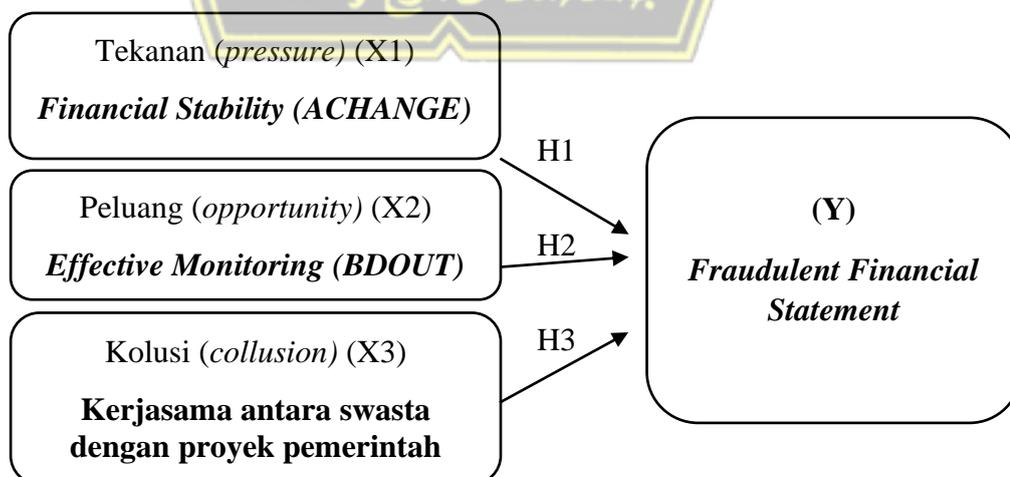
Pada penelitian Sari & Nugroho (2020) memaparkan bahwa kolusi bisa diproksikan dengan adanya kerjasama pada proyek pemerintah. Adanya kerjasama perusahaan dengan proyek pemerintah dapat jadi kesempatan terjadinya perbuatan kecurangan. Hal tersebut dikarenakan banyak proyek pemerintahan yang terlibat dalam korupsi, kolusi, dan nepotisme serta menyebabkan banyak pihak yang terlibat. Berdasarkan penjelasan tersebut,

penelitian-penelitian dari Sari & Nugroho (2020); dan Handoko (2021) memaparkan bahwa terdapat pengaruh kolusi (*collusion*) dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

H₃ : *Kolusi berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement*

2.5 Kerangka Penelitian

Berdasarkan dari pengembangan hipotesis yang sudah dipaparkan, pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh secara parsial dari variabel tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability*, variabel peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan *effective monitoring*, dan juga variabel kolusi (*collusion*) yang diproksikan dengan kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah terhadap *fraudulent financial statement* (kecurangan pada laporan keuangan). Berikut ini kerangka penelitian dari beberapa variabel independen dan variabel dependen yang akan diajukan dan disajikan dalam gambar di bawah ini :



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pengertian dari metode kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data yang berbentuk angka-angka yang dimulai dari mengumpulkan data hingga proses perhitungan hasil akhirnya. Metode kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan pedoman pada filosofi positifisme (berdasarkan pada fakta yang aktual), metode ini digunakan untuk menganalisis dan meneliti sampel atau populasi tertentu (Sugiyono, 2017).

Ada dua macam data yang digunakan dalam suatu penelitian, diantaranya yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian metode kuantitatif ini data yang digunakan yaitu data sekunder. Penjelasan mengenai data sekunder adalah data yang sebelumnya sudah ada, data tersebut dari berbagai sumber yang sifatnya tidak langsung yang dihimpun, contohnya diperoleh dari buku pedoman, sumber-sumber artikel perpustakaan yang berbentuk laporan, pustaka maupun profil (Hardani et al., 2020). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah data laporan tahunan berupa laporan keuangan dan catatan laporan keuangan perusahaan sektor industri infrastruktur yang terdaftar dan telah dipublikasi di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018 sampai dengan 2021.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Hardani et al., (2020) populasi merupakan segala objek suatu penelitian yang terdiri atas manusia, hewan, tumbuhan, benda, nilai tes, peristiwa-peristiwa, maupun gejala-gejala sebagai sumber data yang mempunyai karakteristik tertentu pada suatu penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor industri infrastruktur yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018 sampai dengan 2021.

3.2.2. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, *purposive sampling* yaitu metode dalam pemilihan sampel atas dasar kriteria tertentu yang bersumber dari data yang dibutuhkan. Menurut (Sugiyono, 2017) *purposive sampling* adalah pemilihan sampel dengan mengamati pertimbangan yang dilakukan dikarenakan mempunyai tujuan tertentu..

Teknik *purposive sampling* ini sangat memungkinkan dan mempermudah penelitian untuk memperoleh data yang sesuai kebutuhan berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Kriteria-kriteria sampel yang dipilih pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri infrastruktur yang terdaftar aktif diperdagangkan sahamnya di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018 sampai 2021.

2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang lengkap secara berturut-turut pada tahun 2018 sampai dengan 2021.
3. Laporan keuangan tahunan perusahaan menggunakan mata uang rupiah sehingga efektif sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya.
4. Kumpulan data terkait dengan variabel penelitian yang tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan yang tersedia pada publikasi selama periode pengamatan tahun 2018-2021).

3.3 Variabel Penelitian dan Indikator

3.3.1 Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan). Pengukuran variabel ini menggunakan model pengukuran yang diadopsi dari (Beneish et al., 2013) yang awalnya dicetuskan oleh Beneish (1999) sebagai pengukuran terbaru dan lebih detail dengan menggunakan delapan indikator yang diperoleh melalui data dalam laporan keuangan. Pengukuran Beneish M-Score diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$1. DSRI = \frac{\left(\frac{Net\ Receivables_t}{sales_t}\right)}{\left(\frac{Net\ Receivables_{t-1}}{sales_{t-1}}\right)}$$

$$2. GMI = \frac{\left(\frac{Sales_{t-1} - COGS_{t-1}}{sales_{t-1}}\right)}{\left(\frac{Sales_t - COGS_t}{sales_t}\right)}$$

$$3. \text{AQI} = \frac{(1 - \text{Current Assets}_t + \frac{\text{Net Fixed Assets}_t}{\text{Total Assets}_t})}{(1 - \text{Current Assets}_{t-1} + \frac{\text{Net Fixed Assets}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}})}$$

$$4. \text{SGI} = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

$$5. \text{DEPI} = \frac{\left(\frac{\text{Depreciation}_{t-1}}{\text{Depreciation}_{t-1} + \text{Fixed Assets}_{t-1}} \right)}{\left(\frac{\text{Depreciation}_t}{\text{Depreciation}_t + \text{Fixed Assets}_t} \right)}$$

$$6. \text{SGAI} = \frac{\left(\frac{\text{SGAI}_t}{\text{Sales}_t} \right)}{\left(\frac{\text{SGAI}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \right)}$$

$$7. \text{LVGI} = \frac{\left(\frac{\text{Total Liabilities}_t}{\text{Total Assets}_t} \right)}{\left(\frac{\text{Total Liabilities}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}} \right)}$$

$$8. \text{TATA} = \frac{\text{Net Operating Profit}_t - \text{Cash Flows From Operating}_t}{\text{Total Assets}_t}$$

Fraudulent financial statement dapat diukur menggunakan *Beneish*

M-Score yang dihitung dengan rumus berikut (Tarjo et al., 2021) :

$$\text{M-Score}_{it} = -4.84 + 0.920 \text{DSRI} + 0.528 \text{GMI} + 0.404 \text{AQI} + 0.892 \text{SGI} + 0.115 \text{DEPI} - 0.172 \text{SGAI} + 4.679 \text{TATA} - 0.327 \text{LVGI}$$

Keterangan : 

M-score= Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan;

i= M-score untuk perusahaan i;

t= M- score untuk perusahaan pada tahun t.

Jika perhitungan *Beneish M-Score* diperoleh hasil sebagai berikut:

- Apabila Beneish M-Score < -2.22 , maka perusahaan tidak terindikasi menjalankan *fraudulent financial statement* atau tergolong sebagai perusahaan non-manipulator, maka diberi nilai 0.
- Apabila Beneish M-Score > -2.22 , maka perusahaan terindikasi melakukan *fraudulent financial statement* atau diklasifikasikan sebagai perusahaan manipulator, maka diberi nilai 1.

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan)

Financial stability yaitu keadaan perusahaan yang mencerminkan kestabilan keuangan pada perusahaan. Keadaan perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan untuk manajemen karena adanya penurunan kinerja perusahaan. Variabel ini merupakan proksi dari tekanan. Keadaan tersebut akan memicu manajemen untuk berbuat kecurangan. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) terjadinya kecurangan biasanya pada saat *financial stability* sedang dalam kondisi tidak baik akibat aktivitas ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi atau pengelolaan perusahaan yang tidak benar. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen sebab kinerja perusahaan tampak menurun di mata publik sehingga akan menghambat aliran dana investasi di tahun selanjutnya. Dilihat dari pernyataan di atas, manajemen melakukan *fraudulent financial statement* sebagai bahan untuk

menyembunyikan keadaan *financial stability* yang sedang tidak baik dengan melakukan kecurangan laporan keuangan Sasongko & Wijyantika (2019). *Financial stability* pada perusahaan bisa dilihat dari total asset, karena mencerminkan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Financial stability* dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi yaitu ACHANGE, dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ACHANGE = \frac{\text{Total aset } (t) - \text{total aset } (t - 1)}{\text{Total aset } t}$$

3.3.2.2 *Effective Monitoring* (Keefektifan Pengawasan)

Effective monitoring adalah pengawasan proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan yang dilakukan oleh komisaris independen (Skousen et al., 2008). Variabel ini merupakan proksi dari peluang. Peluang individu untuk berbuat penipuan dapat terjadi sebab minimnya pengawasan dalam rangka mencegah dan juga mendeteksi penipuan atau kecurangan. Sistem pengawasan yang sifatnya efektif diperlukan sebagai pembatas seseorang yang berpeluang untuk melakukan kecurangan (*fraud*). Pengukuran *effective monitoring* (Keefektifan pengawasan) pada penelitian ini menggunakan proksi persentase jumlah atau proporsi komisaris independen di perusahaan. Berikut ini untuk rumus perhitungannya :

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

3.3.2.3 Kolusi (*Collusion*)

Variabel kolusi ini yang diproksikan dengan kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah. Kolusi merupakan perbuatan atau sikap tidak jujur antara dua orang ataupun lebih dengan suatu kesepakatan atau perjanjian dengan maksud mengambil keuntungan dari pihak ketiga. Keadaan ini seringkali dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk tidak melaksanakan pengelolaan perusahaan yang baik sehingga akan berpotensi terjadinya kolusi dan kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Kerjasama yang terjalin dengan proyek pemerintah, sehingga mengakibatkan semakin besar pendapatan perusahaan. Semakin besar skala kerjasamanya, maka penghasilan perusahaan yang diterima semakin besar pula. Keadaan tersebut memicu pihak manajemen untuk mengambil suatu keuntungan melalui manipulasi laporan keuangan pada perusahaan. Maka dari itu kerjasama antara perusahaan dengan proyek pemerintah dalam penelitian ini akan diukur dengan variabel *dummy*. Nilai 1 jika perusahaan bekerjasama dengan pemerintah, serta apabila nilai 0 jika perusahaan tidak bekerjasama dengan pemerintah.

3.4 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Pengukuran dan Sumber
Fraudulent Financial	Perbuatan kecurangan pada laporan	Pengukuran variabel <i>dummy</i> Jika perhitungan Beneish M-Score diperoleh hasil sebagai berikut:

Statement	keuangan meliputi manipulasi maupun salah saji yang disengaja.	<ul style="list-style-type: none"> • Apabila Beneish M-Score < -2.22, maka perusahaan itu tidak terindikasi melakukan <i>fraudulent financial statement</i> atau tergolong sebagai perusahaan non-manipulator, maka diberi nilai 0. • Apabila Beneish M-Score > -2.22, maka perusahaan terindikasi melakukan <i>fraudulent financial statement</i> atau diklasifikasikan sebagai perusahaan manipulator, maka diberi nilai 1.
Financial Stability	Suatu keadaan yang mencerminkan kestabilan keuangan di perusahaan	$ACHANGE = \frac{Total\ aset\ t - total\ aset\ t - 1}{Total\ aset\ t}$ <p>(Skousen et al., 2008)</p>
Effective Monitoring	Keadaan yang efektif dalam pengawasan kinerja perusahaan	$BDOUT = \frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Total\ dewan\ komisaris}$ <p>(Skousen et al., 2008)</p>
Kolusi (<i>Collusion</i>)	Terjadinya kesepakatan atau kerjasama yang menjadikan potensi pada kecurangan.	<p>Nilai 1 jika perusahaan melakukan kerjasama dengan pemerintah, serta apabila nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan kerjasama dengan pemerintah.</p> <p>(Sari & Nugroho, 2020)</p>

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti yang diketahui sebelumnya, penelitian ini memperoleh data dari web BEI (Bursa Efek Indonesia) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) sebagai bahan untuk pengukuran yang akan dihitung nilai dari setiap variabelnya.

3.6 Teknik Analisis

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu proses pengumpulan, penyajian dan peringkasan yang berfungsi untuk memberi ilustrasi yang memadai dari data yang diteliti. Jumlah data, nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi ditunjukkan untuk menggambarkan hasil analisis data penelitian. Sajian tersebut diperlukan guna melihat gambaran seluruh sampel yang telah dikumpulkan dan untuk memenuhi syarat sampel penelitian.

3.6.2 Analisis Inferensial

Analisis inferensial dalam penelitian penelitian ini dilakukan dengan regresi logistik (*logistic regression*) guna mengetahui tekanan, peluang dan kolusi terhadap *fraudulent financial statement*. Digunakannya analisis regresi logistik karena variabel independennya terdiri dari variabel metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah metode yang berfungsi untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel

dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independen (Ghozali, 2016).

Jadi dalam penelitian ini diperlukan perangkat lunak berupa SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) dan *Microsoft Excel* guna menganalisis data pengaruh antara variabel dependen *fraudulent financial statement* dan variabel independennya adalah tekanan yang diprosikan dengan *financial stability*, peluang diprosikan dengan *effective monitoring*, kolusi diprosikan dengan kerjasama antara swasta dengan proyek pemerintah. Maka model regresi logistik pada penelitian ini sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \alpha + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{BDOUT} + \beta_3 \text{COL} + e$$

Keterangan:

$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right)$ = Peluang terjadi atau tidak terjadinya *Fraudulent Financial Statement*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

ACHANGE = *Financial Stability*

BDOUT = *Effective Monitoring*

COL = Kolusi

e = Error

Berikut ini prosedur pengujian regresi logistik (Ghozali, 2016):

a. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis ini berfungsi untuk memastikan atau menilai jika model yang hendak diuji sudah sesuai dengan data. Probabilitas yang dipakai untuk menilai bahwa model sudah mencerminkan input adalah *likelihood*. *Log likelihood* value diukur dengan cara melakukan perbandingan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* (*blocknumber* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* (*blocknumber* = 1). Jika terjadi pengurangan nilai, dengan demikian model secara keseluruhan memiliki data dan regresi yang baik (Ghozali, 2016).

b. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Analisis yang berfungsi untuk menganalisis kelayakan model regresi yang hendak digunakan, apakah data empiris yang ada sudah cocok (*fit*) dengan model sehingga dapat dikatakan baik (Ghozali, 2016). Uji dengan *Hosmer and Lemeshow* memanfaatkan nilai *Chi Square*. Apabila uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan *p-value* $\geq 0,05$ berarti tidak ada perbedaan antara model dengan data atau model dapat digunakan untuk memprediksi nilai data. Sedangkan jika *p-value* $< 0,05$ berarti ada perbedaan antara model dengan data sehingga model tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai data.

c. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilai semakin

mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2016).

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan guna menguji variabel independen secara parsial dengan tingkat signifikansi 5%. Jika hasil uji lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka hipotesis diterima serta dapat melihat pengaruh signifikan positif atau negatif pada setiap variabelnya (Ghozali, 2016). Dalam pengujian hipotesis ini, ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_1 (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 (koefisien regresi signifikan). Berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Sampel Penelitian

Gambaran singkat objek perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan sektor industri infrastruktur yang sudah listing di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018-2021 dengan jumlah sampel sebanyak 40 perusahaan. Dari perhitungan berdasarkan kriteria diperoleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4. 1
Proses Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah Sampel
Perusahaan sektor industri infrastruktur yang terdaftar selama periode tahun 2018 – 2021	48
Perusahaan Infrastruktur yang tidak memiliki kelengkapan data secara konsisten	(5)
Perusahan laporan keuangan tidak dalam rupiah	(3)
Kelengkapan Data perusahaan	(0)
Sampel yang digunakan	40
Periode Pengamatan (Tahun)	4
Jumlah Sampel Observasi	160

Sumber: Data diolah 2023.

Dari metode pengambilan sampel di atas diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini adalah 40 perusahaan. Jika penelitian ini menggunakan rentang waktu selama (empat) tahun, jadi diperoleh data observasi sejumlah 160 perusahaan.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Gambaran atau deskripsi dari data penelitian ini dilihat dari jumlah sampel meliputi nilai minimum, nilai tengah (median), nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil deskriptif statistik disajikan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std. Deviation
<i>Financial Stability</i>	-0,2725	0,0480	-44,51	0,84	3,54220
<i>Effective Monitoring</i>	0,3914	0,3330	0,17	0,67	0,08567
<i>Collusion</i>	0,80	1,00	0,00	1,00	0,401
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	0,75	1,00	0,00	1,00	0,434
Variabel	Skor 1	Skor 0	Total Observasi	Persentase Skor 1	Persentase Skor 0
<i>Fraudulent Financial Statement</i>	120	40	160	75%	25%
<i>Collusion</i>	128	32	160	80%	20%

Sumber: Data diolah 2023.

Tabel di atas menggambarkan deskripsi variabel-variabel secara statistik dalam penelitian ini. Nilai rangkaian pengamatan terkecil disebut

minimum, dan nilai terbesar disebut maksimum, median adalah nilai tengah dari suatu data yang telah diurutkan, *mean* atau rata-rata adalah hasil penjumlahan nilai semua data dibagi dengan banyaknya data, sedangkan standar deviasi adalah akar dari jumlah kuadrat dari perbedaan nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data.

Variabel independent yang pertama untuk penelitian ini adalah *Financial Stability* yang diinformasikan pada tabel di atas menunjukkan nilai terendah sebesar -44,51; nilai tertinggi sebesar 0,84; median sebesar 0,0480; hasil *mean* (rata-rata) sebesar -0,2725; sedangkan nilai standar deviasi sebesar 3,542 lebih besar dari *mean* sehingga dapat diartikan penyimpangan data dalam variabel tersebut cukup besar atau bersifat heterogen. Kemudian pada variabel *Effective Monitoring* dalam penelitian yang diinformasikan pada tabel di atas dapat diketahui nilai terendah sebesar 0,17; nilai tertinggi sebesar 0,67; median sebesar 0,3330; dan hasil *mean* (rata-rata) sebesar 0,3914 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,08567 lebih kecil dari *mean* sehingga dapat diartikan penyimpangan data dalam variabel tersebut cukup kecil atau bersifat homogen. Variabel independen yang terakhir yaitu Kolusi (*Collusion*) yang diproksikan oleh Kerjasama dengan Pemerintah yang diukur dengan variabel *dummy*, berdasarkan tabel yang disajikan menunjukkan nilai terendah sebesar 0,00; nilai tertinggi sebesar 1,00; median sebesar 1,00; dan hasil *mean* (rata-rata) sebesar 0,80 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,401 lebih kecil dari *mean*.

Variabel dependen untuk penelitian ini adalah *fraudulent financial statement* yang diukur menggunakan *M-Score*. Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan nilai terendah sebesar 0,00; nilai tertinggi sebesar 1,00 dikarenakan menggunakan variable *dummy*. Hasil data tabulasi sebanyak 160 perusahaan, diketahui bahwa ada sejumlah 120 perusahaan melakukan *fraudulent financial statement* atau sebesar 75,00 persen, sedangkan perusahaan tidak melakukan *fraudulent financial statement* ada sebanyak 40 perusahaan atau sebesar 25,00 persen. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018-2021 terindikasi melakukan *fraudulent financial statement* (pemalsuan atau kesalahan pembuatan laporan keuangan).

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 4.2 variabel Kolusi (*Collusion*) yang diproksikan oleh Kerjasama dengan Pemerintah diperoleh hasil data tabulasi sebanyak 160 perusahaan, diketahui bahwa sebagian besar yaitu ada 128 perusahaan bekerjasama dengan pemerintah atau sebesar 80,00 persen sedangkan perusahaan yang tidak melakukan kerjasama dengan pemerintah sebanyak 32 perusahaan atau sebesar 20,00 persen. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan melakukan kerjasama dengan pemerintah dalam pembangunan negara.

4.2 Hasil Analisis Regresi Logistik Ordinal (*Ordinal Logistic Regression*)

Analisis inferensial dalam penelitian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) untuk mengetahui tekanan,

peluang dan kolusi terhadap *fraudulent financial statement*. Digunakannya analisis regresi logistik karena variabel independennya terdiri dari variabel metrik dan non metrik (nominal). Regresi logistik adalah metode yang berfungsi untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Hasil analisis regresi logistik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Hasil Analisis Regresi Logistik dan Likelihood Blocknumber 0 & 1

Variabel	B	Sig.	-2LL (<i>blocknumber=0</i>)	-2LL (<i>blocknumber=1</i>)
<i>Financial Stability</i>	-2,862	0,024	168,544	153,102
<i>Effective Monitoring</i>	-7,202	0,006		
Kolusi	-0,936	0,097		
<i>Constant</i>	5,044			

Sumber: Data diolah 2023.

Berdasarkan hasil analisis, persamaan model regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Fraudulent Financial Statement} = 5,044 - 2,862 \text{ ACHANGE} - 7,202 \text{ BDOUT} - 0,936 \text{ COL} + e$$

Model regresi tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 5,044 dan memiliki nilai positif, artinya jika variabel *financial stability*, *effective monitoring* dan kolusi (*collusion*) bernilai 0 (nol), *fraudulent financial statement* perusahaan sampel akan mengalami peningkatan sebesar 5,044.

2. Koefisien regresi variabel *financial stability* sebesar -2,862 dan bernilai negatif. Artinya, arah koefisien negatif tersebut menunjukkan jika *financial stability* mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti penurunan *fraudulent financial statement* sebesar -2,862.
3. Koefisien regresi variabel *effective monitoring* sebesar -7,202 dan bernilai negatif. Artinya, arah koefisien negatif tersebut menunjukkan jika *effective monitoring* mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti penurunan *fraudulent financial statement* sebesar -7,202.
4. Koefisien regresi variabel kolusi (*collusion*) sebesar -0,936 dan bernilai negatif. Artinya, arah koefisien negatif tersebut menunjukkan jika kolusi (*collusion*) mengalami kenaikan nilai, maka akan diikuti penurunan *fraudulent financial statement* sebesar -0,936.

4.2.1 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis ini berfungsi untuk memastikan atau menilai jika model yang hendak diuji sudah sesuai dengan data. Probabilitas yang dipakai untuk menilai bahwa model sudah menggambarkan input adalah *likelihood*. *Log likelihood* value diukur dengan cara membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) (*blocknumber* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) (*blocknumber* = 1). Apabila terjadi penurunan nilai, maka bisa dikatakan bahwa keseluruhan model merupakan model yang sesuai dengan data dan regresi yang baik (Ghozali, 2016).

Hasil uji *Likelihood* menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal pada *block number* = 0, yang hanya memasukkan konstanta dalam model

diperoleh nilai sebesar 168,544. Selanjutnya pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa setelah memasukkan ketiga variabel independen pada model menunjukkan bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir diperoleh nilai sebesar 153,102. Hal tersebut berarti bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ awal (*Block Number* = 0) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan $-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir (*Block Number* = 1) dapat disimpulkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.2.2 Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Analisis yang berfungsi untuk menganalisis kelayakan model regresi yang hendak digunakan, apakah data empiris yang ada sudah cocok (*fit*) dengan model sehingga dapat dikatakan baik (Ghozali, 2016). Hasil uji dengan *Hosmer and Lemeshow* memanfaatkan nilai *Chi Square* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's dan Nagelkerke R Square

					Model Summary
	Step	Chi-square	df	Sig.	Nagelkerke R Square
<i>Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit</i>	1	8,487	8	0,387	0,143
<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>		15,441	3	0,001	

Sumber: Data diolah 2023.

Uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit*, menunjukkan bahwa nilai *Chi- Square* yang diperoleh sebesar 8,487 dengan nilai signifikansi sebesar 0,387 dan nilai lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima

serta H_a ditolak, menandakan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data atau model dapat digunakan untuk memprediksi nilai data.

4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Apabila nilai semakin mendekati 1 berarti model dianggap semakin *goodness of fit*, sedangkan jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2016).

Hasil uji koefisien determinasi, yang disajikan dalam tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* yang diperoleh sebesar 0,143. Artinya bahwa variasi variabel *financial stability*, *effective monitoring* dan kolusi (*collusion*) dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel *fraudulent financial statement* sebesar 14,3%, sedangkan sisanya sebesar 85,7% variasi *fraudulent financial statement* dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Hasil Uji Simultan (*Omnibus Test of Model Coefficient*)

Uji digunakan mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan ditunjukkan pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficients* pada kolom signifikansi dan dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05. Apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih rendah dari 0,05 menunjukkan bahwa

secara simultan variabel independen bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji simultan ditunjukkan dalam table 4.4 bahwa dengan nilai df sebesar 3, diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 15,411 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil 0,05 atau 5%. berarti secara simultan atau secara bersama-sama *financial stability*, *effective monitoring* dan kolusi (*collusion*) berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk ringkasan pada tabel berikut:

Tabel 4. 5
Ringkasan Hasil Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	<i>P Value</i> (5%)	Keterangan
H ₁ : <i>Financial stability</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	5,079	0,024	Diterima
H ₂ : <i>Effective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	7,465	0,006	Diterima
H ₃ : <i>Kolusi</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>	2,752	0,097	Ditolak

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari tiga hipotesis yang diuji terdapat dua hipotesis yang diterima. Pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil penelitian ini diketahui secara statistik menyatakan bahwa *financial stability* memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sampel. Semakin baik stabilitas keuangan perusahaan maka semakin rendah kemungkinan terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Manajemen sebagai pengelola aset telah berhasil menjaga stabilitas perusahaan dalam kondisi sangat baik sehingga perusahaan. Sehingga perusahaan tidak perlu lagi melakukan manipulasi laporan keuangan. Jika manajemen diawasi oleh para pemegang saham yang tepat dalam pengelolaan aset perusahaan, kemungkinan mereka melakukan kecurangan akan diminimalkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tessa & Harto (2016), Kurnia & Anis (2017), yang menyatakan apabila *financial stability* memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Diperkuat hasil penelitian Afiah & Aulia (2020) bahwa semakin tidak stabilnya kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan dilakukannya tindakan *fraudulent financial statement*.

4.4.2 Pengaruh *Effective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil penelitian ini diketahui secara statistik menyatakan bahwa *effective monitoring* memberi pengaruh yang negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan perusahaan berjalan dengan efektif dalam mengawasi kinerja entitasnya.

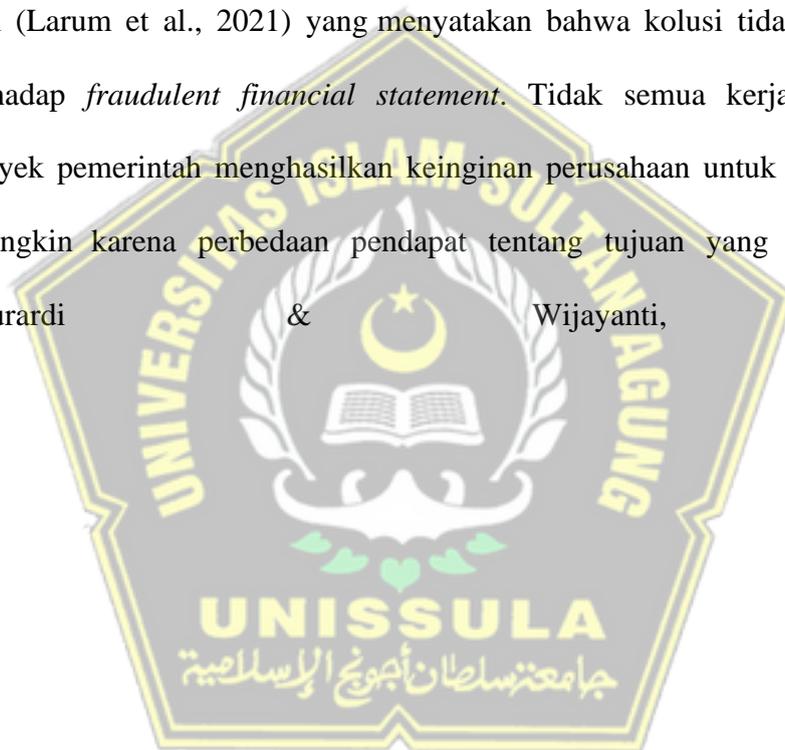
Pengawasan yang bersifat efektif akan memicu rendahnya masalah *fraud* dalam entitas. Komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Jika pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen berjalan dengan baik, maka peluang manajemen untuk melakukan kecurangan dapat ditekan dan bahkan dapat dihilangkan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Triyanto, (2019) yang menyatakan bahwa *effective monitoring* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Serta didukung hasil penelitian (Triyanto, 2019). membahas bahwa semakin besar presentase dewan Komisaris Independen pada perusahaan maka semakin efektif pula pengawasan control perusahaan dan berpengaruh negative terhadap peluang adanya perbuatan *fraudulent financial statement*.

4.4.3 Pengaruh Kolusi Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil penelitian ini diketahui secara statistik menyatakan bahwa variabel kolusi (*collusion*) tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat menggarap proyek dengan konsep yang semena-mena dan pemerintah juga melakukan seleksi untuk menentukan perusahaan yang layak untuk dapat bekerja sama, tentunya hal ini tidak didasari dengan adanya hubungan istimewa. Adanya kompetensi dan seleksi yang ketat dilakukan untuk memperoleh anggota yang kompeten untuk memimpin suatu perusahaan, tentu saja hal ini juga untuk menjaga kestabilan dan keberlangsungan kehidupan perusahaan. Setiap perusahaan

tentunya ingin menampilkan kinerja yang baik kepada publik melalui laporan keuangan dan tahunan, sehingga menuntut kinerja manajemen yang lebih baik pada tiap periode. Perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan penjualan atau pendapatan, tetapi mereka juga dapat meningkatkan nilai mereka melalui kerja sama antar perusahaan dan pemerintahan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kurniawan & Trisnawati, 2021) dan (Larum et al., 2021) yang menyatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Tidak semua kerjasama dengan proyek pemerintah menghasilkan keinginan perusahaan untuk berpartisipasi. Mungkin karena perbedaan pendapat tentang tujuan yang ingin dicapai (Nurardi & Wijayanti, 2021).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh tekanan (*financial Stability*), peluang (*effective monitoring*), dan kolusi (*collusion*) terhadap *fraudulent financial statement*. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* pada perusahaan sektor industri infrastruktur yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2018-2021. Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari peneliti ini:

1. *Financial stability* memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Kondisi keuangan yang stabil akan menghindarkan perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting*
2. *Effective monitoring* memberikan pengaruh yang negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Pengawasan terhadap manajemen yang berjalan dengan baik akan menurunkan tindakan kecurangan laporan keuangan.
3. Kolusi (*collusion*) tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Pemerintah melakukan seleksi perusahaan dalam bekerjasama secara ketat dan proyek pemerintah tidak bisa dikerjakan secara semena-mena.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian, statistik deskriptif menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan sampel melakukan kerjasama dengan pemerintah dalam variabel kolusi, tetapi hasil penelitian hipotesis ditolak.
2. Besarnya nilai *Nagelkerke R Square* masih relatif kecil, yaitu sebesar 14,30 persen, sehingga variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini tidak sepenuhnya bisa menjelaskan variabel dependennya yaitu *fraudulent financial statement*.

5.3 Saran Penelitian

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan hendaknya bekerja sesuai dengan kebijakan serta regulasi yang telah ada sebelumnya agar tidak terjadi tindakan menyimpang terkait dengan kecurangan laporan keuangan.
2. Bagi investor dan calon investor hendaknya tidak tergiur untuk berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi ataupun jumlah aset yang tinggi. Karena kedua hal tersebut dapat menjadi penyebab pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan dalam bentuk manipulasi.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambah atau mengganti pengukuran lain untuk mengukur variabel kolusi, seperti koneksi politik yang dapat berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* sebagai penyempurnaan penelitian.

4. Penelitian pengaruh *fraudulent financial statement* selanjutnya dapat menambah variabel, sampel, dan rentang waktu pengamatan karena berpengaruh terhadap hasil supaya data dapat memprediksi lebih baik.

5.4 Agenda Penelitian Yang Akan Datang

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi bagi penelitian selanjutnya adalah diharapkan menggunakan studi kasus pada perusahaan lainnya serta menambah variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yaitu antara lain: faktor rasionalisasi, faktor kompetensi, dan faktor arogansi.



DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE Indonesia Chapter.
- Afiah, E. T., & Aulia, V. (2020). Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 90–100. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.9>
- AICPA. (2002). *Statement on Auditing Standards SAS 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Auditing Standards Board.
- Albrecht, W., Albrecht, C., Albrecht, C., & Zimbelman, M. (2011). *Fraud Examination 4th Edition* (4th ed.). Cengage Learning.
- Amat, O. (2019). *Detecting Accounting Fraud Before It's Too Late* (Wiley John & Sons, Ed.). ProQuest Ebook Central.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services* (17th ed.).
- Beasley, M. S., Hermanson, D. R., & Carcello, J. V. (2010). Fraudulent Financial Reporting: 1987-2007: an Analysis of U.S. Public Companies. *Association Sections, Divisions, Boards, Teams*.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2013). “Earnings Manipulation and Expected Returns”: Author Response. *Financial Analysts Journal*, 69(5), 14–14. <https://doi.org/10.2469/faj.v69.n5.8>
- Christian, N. (2022). Efek Mediasi Kesulitan Keuangan dalam Mendeteksi Corporate Fraud di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i1.5576>
- Crowe Horwath. (2011). *Why The Fraud Triangle is No Longer Enough*. Crowe LLP.
- Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 5, Issue 2). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>

- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu.
- IAI. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 19, Issue 1).
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Jurnal MAKSI*, 5(2), 227–243.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi*, XX.
- Kurniawan, A., & Trisnawati, T. (2021). Hexagon Fraud Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statetment : Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Seminar Nasional & Call for Paper Hubisintek 2021*, 331–342.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). ANALISIS KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI FRAUD HEXAGON THEORY. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 4(1), 82–94. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lastanti, H. S. (2020). Role of Audit Committee in The Fraud Pentagon and Financial Statement Fraud. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 85–102. <https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter>
- Nurardi, D., & Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Hexagon Model. *Proceeding of The 13th University Research Colloquium 2021*, <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/issue/view/28>, 430–441.

- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul* (Vol. 102, pp. 131–153). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Pratama, I. R. (2020, October 13). Kasus Proyek Fiktif, Eks Pejabat Waskita Karya Diduga Manipulasi Data Keuangan. *Tribunnews.Com*.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.
- Putra, A. N., & Dinarjito, A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 247. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2021.v16.i02.p05>
- Rahmanti, M. M., & Daljono, D. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 700–711.
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112. <https://doi.org/10.32662/gaj.v2i2.621>
- Rezaee, Z. (2004). Restoring Public Trust in the Accounting Profession by Developing Anti-Fraud Education, Programs, and Auditing. *Managerial Auditing Journal*, 19(1), 134–148. <https://doi.org/10.1108/02686900410509857>
- Rudianti, W., & Maesaroh, S. (2022). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Diamond Fraud Theory pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 17. <http://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe>
- Safitri, L. A., & Sari, S. P. (2018). Penggunaan Beneish M-Score Model Untuk Melakukan Deteksi Fraud Laporan Keuangan Pada Klasifikasi Industri Agrikultur. *Seminar Nasional Dan Call for Paper III Fakultas Ekonomi*, 253–263.
- Sandria Ferry. (2021, July 27). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!* CNBC Indonesia.
- Sari, S., & Nugroho, N. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Ihtifaz Conference*.

- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1).
- Shelton, A. (2014). Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond. *Undergraduate Honors These. Paper 21*.
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud. In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 6, Issue 2). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1295494>
- Smith, M., Haji, O. N., Iskandar, Z. S. I. S., & Baharuddin, I. (2005). Auditors' Perception of Fraud Risk Indicators. *Managerial Auditing Journal*, 20(1), 73–85. <https://doi.org/10.1108/02686900510570713>
- Sugiyono, P. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D* (Vol. 225). CV. Alfabeta.
- Suyanto, S. (2009). Fraudulent Financial Statement: Evidence from Statement on Auditing Standard No. 99. *Gajah Mada International Journal of Business*, 11(1), 117. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.5539>
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131. <https://doi.org/10.26740/jaj.v13n1.p119-131>
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi, XIX*.
- Theodorus, T. (2018). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*.
- Triyanto, D. N. (2019). Detection of Financial Reporting Fraud: The Case of Socially Responsible Firms. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 399–410.

- Uciati, N., & Mukhibad, H. (2020). Fraudulent Financial Statements at Sharia Banks. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 198–206.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahono, T. (2013, January). Batavia Air Terima Keputusan Pailit. *Kompas.Com*.
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2022). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004a). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74.12, 38–42.
- Wolfe, & Hermanson. (2004b). The Fraud Diamond: Considering Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 2004(74), 38–42. [https://doi.org/10.1016/S1361-3723\(04\)00065-X](https://doi.org/10.1016/S1361-3723(04)00065-X)

